

Efektivitas Putih Telur Ayam Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas Di TPMB Jayanti Cikarang Utara Kabupaten Bekasi 2025

Marlina¹, Neneng Julianti², Ida Widaningsih³, Deni Alamsah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Medika Suherman

Email: bidanmarlina123@gmail.com¹, juliantineneng02@gmail.com²

Abstrak

Latar Belakang: Luka perineum pada ibu nifas pascapersalinan dapat menimbulkan nyeri dan risiko infeksi. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh putih telur ayam terhadap penyembuhan luka perineum di TPMB Jayanti, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi Tahun 2025. **Subyek dan Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *pra-eksperimen* dengan pendekatan satu kelompok *pretest–posttest*. Lokasi penelitian adalah di TPMB Jayanti, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi. Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas dengan luka perineum, sedangkan sampel berjumlah 30 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel independen adalah pemberian putih telur ayam, sedangkan variabel dependen adalah tingkat penyembuhan luka perineum. Instrumen pengukuran menggunakan lembar observasi dengan skor REEDA (Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, Approximation). Analisis data dilakukan secara univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon *signed-rank* dengan tingkat signifikansi 95%. **Hasil:** Uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara skor REEDA sebelum dan sesudah pemberian putih telur ayam ($Z = -5,396$; $p = 0,000$). Nilai *effect size* yang dihitung dari hasil uji Wilcoxon adalah $r = 0,70$ (95% CI = 0,51–0,82; $p = 0,000$), yang termasuk kategori efek besar. Sebanyak 96,7% responden mengalami penyembuhan luka perineum secara normal (≤ 7 hari). **Kesimpulan:** Pemberian putih telur ayam terbukti berpengaruh signifikan dalam mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Temuan ini mendukung pemanfaatan nutrisi sederhana berbasis protein hewani sebagai bagian dari upaya perawatan pascapersalinan.

Kata Kunci: Putih Telur, Luka Perineum, Ibu Nifas, Penyembuhan Luka, REEDA

Abstract

Background: Perineal wounds in postpartum mothers can cause pain and increase the risk of infection. This study aimed to determine the effect of chicken egg white consumption on the healing of perineal wounds at TPMB Jayanti, Cikarang Utara, Bekasi Regency in 2025. **Subjects and Methods:** This study used a pre-experimental design with a one-group pretest–posttest approach. The study was conducted at TPMB Jayanti, Cikarang Utara, Bekasi Regency. The population included all postpartum mothers with perineal wounds, and the sample consisted of 30 respondents selected using purposive sampling based on inclusion and exclusion criteria. The independent variable was the administration of chicken egg white, while the dependent variable was the healing of perineal wounds. The measurement instrument was an observation sheet using the REEDA score (Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, Approximation). Data were analyzed univariately for frequency distribution and bivariately using the Wilcoxon signed-rank test with a 95% significance level. **Results:** The Wilcoxon test showed a significant difference between REEDA scores before and after the administration of chicken egg white ($Z = -5.396$; $p = 0.000$). The effect size calculated from the Wilcoxon test was $r = 0.70$ (95% CI = 0.51–0.82; $p = 0.000$), indicating a large effect. A total of 96.7% of respondents experienced normal perineal wound healing (≤ 7 days). **Conclusion:** The administration of chicken egg white significantly accelerated perineal wound healing in postpartum mothers. These findings support the use of simple protein-based nutrition as part of postpartum care.

Keywords: Egg White, Perineal Wound, Postpartum Mother, Wound Healing, REEDA

1. PENDAHULUAN

Luka perineum merupakan cedera yang terjadi ketika seorang bayi lahir, baik secara alami maupun melalui alat atau prosedur. Biasanya, luka ini muncul di bagian tengah dan dapat menjadi lebih besar jika kepala bayi keluar terlalu cepat. Hampir semua wanita yang melahirkan untuk pertama kali mengalami robekan ini. (Lestari et al., 2021)

Pelaksanaan perawatan luka yang kurang baik dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah bahkan dapat berlanjut menjadi infeksi. Salah satu faktor penyebab terjadinya infeksi nifas berasal dari perlukaan pada jalan lahir yang merupakan media yang baik untuk berkembangnya kuman. Setiap luka tentunya beresiko mengalami infeksi, apalagi jika kebutuhan gizi ibu tidak terpenuhi maka akan menyebabkan ibu mengalami defisiensi zat gizi. Salah satu masalah yang mungkin terjadi pada ibu yang mengalami infeksi adalah kerusakan pada jalur persalinan, sehingga memerlukan waktu lebih lama atau lebih dari 7 hari untuk pemulihan. (Fauzi, 2021)

Salah satu fenomena yang terjadi saat ini di masyarakat adalah keberadaan beTPM sebagai mitos yang berdampak pada kesehatan ibu setelah melahirkan. Contohnya, ada anggapan yang melarang ibu untuk mengonsumsi makanan seperti telur, daging, udang, ikan laut, dan lele dengan alasan dapat memperparah luka jahitan. Namun, kenyataannya, makanan-makanan tersebut sangat penting untuk membantu proses penyembuhan luka. (Rosita & Rahmayani, 2022)

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) bahwa hampir 90% proses persalinan normal mengalami luka atau robekan perineum dan 50 % di Benua Asia, dengan insiden sebanyak 2,7 juta kasus di Dunia pada tahun 2020 dan akan mencapai 6,3 juta tahun 2050 (Mukhtar, 2023). Sebesar 75% terjadi di Indonesia (Sudianti .2023). Indonesia berada di posisi ketiga tertinggi untuk jumlah kematian ibu di kawasan ASEAN. Salah satu penyebab yang berperan dalam hal ini adalah adanya infeksi pada perineum. (Andoli & Rismayani, 2024)

Hasil dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia yang dilakukan pada tahun 2012 menunjukkan adanya peningkatan angka kematian ibu, yang kini mencapai 359 kematian untuk setiap 100.000 kelahiran hidup. Namun, menurut Survei Penduduk Antar Sensus yang diadakan pada tahun 2017, angka kematian ibu telah mengalami penurunan menjadi 305 kematian untuk setiap 100.000 kelahiran hidup. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kematian ibu adalah infeksi. Di negara-negara yang sedang berkembang, setidaknya sepuluh persen kematian ibu disebabkan oleh infeksi. Luka yang terjadi setelah melahirkan masih menjadi salah satu penyebab infeksi yang umum, mencapai 80 hingga 90 persen. (Sebayang & Ritonga, 2021)

Profil Kesehatan Provinsi Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Barat pada tahun 2014, angka kematian ibu (AKI) di Provinsi Jawa Barat adalah 321,15 untuk setiap 100.000 kelahiran hidup . Provinsi ini menyumbang 50% dari total kematian ibu di Indonesia. Berbagai faktor yang menyebabkan kematian ibu, berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2014, antara lain adalah perdarahan (58,79%), infeksi (9,62%), eklampsi (13,60%), dan lainnya (17,99%). Secara umum, kematian ibu lebih banyak terjadi saat persalinan (60,87%), masa nifas (30,43%), dan selama kehamilan (8,70%). (Rahma & Kamsatun, 2018)

Penyebab kematian ibu pada tahun 2023 di propinsi Jawa Barat didominasi oleh Komplikasi Non Obstetrik 24,49%, Hipertensi dalam kehamilan, persalinan dan infeksi nifas 23,61%, Perdarahan Obstetrik 19,07%, Komplikasi Obstetrik lain 5,81%, dan yang lainnya 21,34%. (Diskes.Jabarprov 2024)

Data dari Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi pada tahun 2022 mencatat 23 kematian ibu. Faktor yang menyebabkan kematian tersebut terdiri dari Hipertensi terkait kehamilan (30,43%), Perdarahan (26,09%), dan lainnya (43,48%) (Dinkes Kabupaten Bekasi, 2023).

Faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka salah satunya status nutrisi, diperlukan asupan protein seperti konsumsi putih telur. (Asmirah, 2020)

Putih telur memiliki kandungan protein yang sangat tinggi dan kualitasnya sangat baik. Selain itu, nilai cerna dan mutu cerna dari telur juga lebih baik dibandingkan dengan sumber makanan lainnya. Albumin yang terdapat dalam putih telur mencapai 95% dan berperan penting dalam proses penyembuhan luka. (Sumiyati & Wardani, 2024)

Telur yang direbus adalah makanan dari sumber hewani yang kaya akan nutrisi dan dapat membantu proses penyembuhan luka pada area perineum. Sebuah telur utuh mengandung lebih dari 90% kalsium dan zat besi. Dalam satu telur, terdapat 6 gram protein berkualitas tinggi serta asam amino esensial. Zat besi yang ada dalam telur dapat membantu menggantikan sel darah merah yang hilang, sedangkan protein berfungsi sebagai bahan dasar untuk membangun otot, jaringan, dan tulang. Oleh karena itu, asupan protein sangat penting setiap hari untuk mendukung penyembuhan luka (Novita, 2017).

Usaha pemerintah Indonesia untuk menyelesaikan tentang luka perineum setelah melahirkan dilakukan melalui penerapan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1464/Menkes/Per/X/2010. Peraturan ini mengatur tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan yang mencakup kewenangan untuk tindakan normal. Kewenangan ini meliputi program pemeriksaan pasca melahirkan yang mengharuskan minimal ada 4 kali kunjungan. Layanan pasca melahirkan terdiri dari penyuluhan, konseling, serta perawatan luka perineum. Program ini bertujuan untuk melakukan deteksi awal, pencegahan, dan perawatan terhadap kemungkinan masalah kesehatan yang dapat dialami oleh ibu dan bayi (Suherni, dkk, 2008).

Berdasarkan penelitian Supiati (2015) kesembuhan luka jahitan perineum ibu nifas pada kelompok perlakuan (kelompok yang mengkonsumsi telur rebus) mayoritas responden sembuh normal dengan waktu yang dibutuhkan antara 6–7 hari yaitu sebanyak 10 (55,6%) responden yang terdiri dari 6 responden (33,3%) sembuh dalam waktu 6 hari dan 4 responden (22,3%) sembuh dalam waktu 7 hari, sedangkan ibu nifas yang mengalami percepatan kesembuhan luka jahitan perineum membutuhkan waktu kurang dari atau dalam waktu 5 hari hanya ada 8 responden (44,4%) yang terdiri 2 responden (11,1%) sembuh.

Dalam studi yang dilakukan oleh Indah Trianingsih dan Helmi Yenie pada tahun 2018, ditemukan bahwa luka perineum dapat sembuh lebih cepat sebesar 1,35 hari pada individu yang mengonsumsi telur rebus dibandingkan dengan mereka yang tidak. Dari total 32 responden, terlihat bahwa kelompok yang mengonsumsi telur rebus menunjukkan cara penyembuhan luka yang lebih cepat, dengan 12 orang (75%) sembuh dalam waktu kurang dari 7 hari. Budaya dan kebiasaan di lingkungan tempat penelitian berlangsung, masih ada banyak ibu pasca melahirkan yang ragu untuk mengonsumsi telur ayam.

Berdasarkan survey pendahuluan di TPMB Jayanti pada bulan Februari 2025 dan pada 15 Maret 2025 terdapat ibu bersalin sebanyak 13 orang, dari 13 terdapat 11 yang mengalami luka atau robekan pada perineum, dan dari 11 terdapat 5 (40%) yang lukanya cepat sembuh atau kurang dari 7 hari, dan 6 (60%) orang yang lukanya sembuh dalam waktu lebih dari 7 hari. Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh putih telur ayam terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di TPMB Jayanti AM. Keb di Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Tahun 2025.”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *pre-experimental* menggunakan pendekatan *pretest–posttest one-group design*. Paradigma ini melibatkan pretest sebelum perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat dibandingkan dengan keadaan awal untuk menilai perubahan secara akurat (Indra, 2020). Penelitian dilaksanakan di TPMB Jayanti, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi pada tahun 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas yang hadir di TPMB Jayanti pada periode penelitian, sebanyak 30 orang. Sampel penelitian sama dengan jumlah populasi (*total sampling*) dan dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diberikan langsung kepada responden untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka. Kuesioner terdiri dari pertanyaan yang disusun secara sistematis dan dijawab sesuai instruksi responden (Ono, 2020).

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi tiap variabel, dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon signed-rank karena data berpasangan dan skala ordinal. Sebelum uji Wilcoxon, uji normalitas Shapiro–Wilk dilakukan untuk memastikan data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$). Selain itu, analisis Odd Ratio (OR) digunakan untuk memperkirakan besarnya risiko faktor independen terhadap pengetahuan ibu nifas, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Analisis Univariat

Hasil penelitian di TPMB Jayanti, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi pada tahun 2025 yang di gambarkan pada tabel 1, menunjukkan bahwa sebelum intervensi, yaitu pada hari pertama, seluruh responden (100%) memiliki skor REEDA lebih dari 5, yang menandakan kondisi luka perineum masih berada dalam kategori buruk. Temuan ini sesuai dengan kondisi fisiologis awal pasca persalinan, di mana jaringan perineum berada pada fase inflamasi sehingga tanda-tanda seperti eritema, edema, dan nyeri masih dominan. Dengan demikian, pada awal observasi di TPMB Jayanti tahun 2025, seluruh ibu nifas belum mengalami proses penyembuhan luka yang optimal.

Setelah intervensi berupa pemberian putih telur ayam selama tujuh hari di TPMB Jayanti, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi pada tahun 2025, terjadi perubahan yang signifikan. Sebanyak 29 responden (97%) memiliki skor REEDA 0, menunjukkan luka perineum telah sembuh dengan baik, sedangkan 1 responden (3%) memiliki skor REEDA 2, yang menunjukkan penyembuhan luka belum sepenuhnya optimal. Tidak ditemukan lagi responden dengan skor REEDA > 5 , menandakan tidak ada luka perineum dalam kategori buruk di TPMB Jayanti tahun 2025.

Proses penyembuhan luka perineum di TPMB Jayanti tahun 2025 berlangsung melalui tiga fase utama: fase inflamasi (0–3 hari), fase proliferasi (3–7 hari), dan fase remodeling (>7 hari) (Smeltzer & Bare, 2010; Potter & Perry, 2020). Pada fase inflamasi, tubuh merespons luka dengan pelepasan sitokin dan infiltrasi leukosit untuk membersihkan area luka dari patogen. Fase proliferasi ditandai dengan aktivasi fibroblas, pembentukan jaringan granulasi, angiogenesis, serta sintesis kolagen, yang sangat bergantung pada ketersediaan protein (Potter & Perry, 2020).

Tabel 1. Distribusi frekuensi Skor REEDA pada Ibu Nifas Sebelum dan Sesudah Pemberian Putih Telur Ayam

Variabel	Kategori Skor REEDA	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sebelum	0 (penyembuhan luka baik)	0	0

Variabel	Kategori Skor REEDA	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	1-5 (penyembuhan luka kurang baik)	0	0
	>5 (penyembuhan luka buruk)	30	100
Sesudah	0 (penyembuhan luka baik)	16	53,3
	1-5 (penyembuhan luka kurang baik)	13	43,3
	>5 (penyembuhan luka buruk)	1	53
	Penyembuhan Luka Normal (<7 hari)	29	7
	Penyembuhan Luka Lama (>7 hari)	1	3

Albumin, protein utama dalam putih telur, berperan penting dalam mendukung regenerasi jaringan di ibu nifas di TPMB Jayanti tahun 2025. Albumin meningkatkan proliferasi fibroblas, mempercepat deposisi kolagen, serta memperbaiki suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan luka melalui efek osmotiknya (Borro et al., 2020). Selain itu, putih telur mengandung bioaktif peptida yang memiliki sifat antiinflamasi dan imunomodulator sehingga dapat menekan respon inflamasi berlebihan dan mempercepat re-epitelisasi (Agustina & Kusumawati, 2020).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Strobel et al. (2019) yang menyatakan bahwa suplementasi albumin mempercepat pembentukan jaringan granulasi dan mengurangi risiko infeksi luka. Penelitian Suryani (2021) di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa konsumsi putih telur secara teratur pada ibu nifas efektif mempercepat penurunan skor REEDA dibandingkan kelompok kontrol. Demikian pula, Pratama & Lestari (2022) melaporkan bahwa pemberian albumin dari sumber alami, termasuk putih telur, meningkatkan kadar serum albumin dan berhubungan erat dengan percepatan penyembuhan luka. Semua temuan ini mendukung hasil penelitian di TPMB Jayanti, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi pada tahun 2025.

Berdasarkan asumsi peneliti, percepatan penyembuhan luka perineum pada responden di TPMB Jayanti tahun 2025 berkaitan erat dengan kandungan albumin dalam putih telur ayam. Albumin mempercepat fase proliferasi melalui peningkatan aktivitas fibroblas, pembentukan kolagen, dan angiogenesis, sehingga proses epitelisasi jaringan menjadi lebih cepat. Efek osmotik albumin juga mendukung transportasi oksigen dan nutrisi ke area luka, sedangkan bioaktif peptida berperan dalam mengendalikan inflamasi berlebihan, sehingga penyembuhan luka berlangsung lebih optimal.

Dengan demikian, konsumsi putih telur ayam secara rutin pada ibu nifas di TPMB Jayanti, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi pada tahun 2025 dapat menjadi intervensi nonfarmakologis yang efektif, sederhana, dan terjangkau untuk mempercepat penyembuhan luka perineum.

3.2. Hasil Analisis Bivariat

Analisis Bivariat adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel. Tujuannya adalah untuk memahami apakah ada hubungan, korelasi, atau pengaruh antara dua variabel tersebut. Ini merupakan contoh sub-bab kedua. Isinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

a. Uji Normalitas Data Waktu Penyembuhan Luka Perineum

Sebelum dilakukan analisis bivariat untuk mengevaluasi pengaruh pemberian putih telur ayam terhadap penyembuhan luka perineum, data skala waktu penyembuhan luka diperiksa normalitasnya. Salah satu syarat penggunaan uji statistik komparatif parametrik adalah data

harus berdistribusi normal dan berskala interval atau rasio. Mengingat jumlah sampel penelitian kurang dari 50 responden, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk.

Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data waktu penyembuhan luka perineum, baik sebelum maupun sesudah intervensi, tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Dengan demikian, analisis bivariat menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon signed-rank dianggap lebih tepat untuk membandingkan skor REEDA sebelum dan sesudah pemberian putih telur ayam pada ibu nifas di TPMB Jayanti, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi pada tahun 2025.

Tabel 2. Uji Normalitas Sapiro-Wilk

Variabel	Statistik	Sig. (p-value)
<i>Pretest</i> Hari ke-1	0.801	0.000
<i>Posttest</i> Hari ke-7	0.752	0.000

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi (p-value) untuk skor REEDA *pretest* (hari ke-1) maupun *posttest* (hari ke-7) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*, mengingat data berskala ordinal dan tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Wilcoxon

Tabel 3. Uji Wilcoxon

	N	Mean Rank	Sum Of Ranks	P-Value
Pretest-	<i>Negative Rank</i>	0	0,00	0,000
	<i>Positive Rank</i>	30	15,50	
Posttest	<i>Ties</i>	0	-	
	Total	30		

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa seluruh responden ($n = 30$) mengalami penurunan skor REEDA setelah diberikan intervensi putih telur ayam, dengan positive rank = 30, negative rank = 0, dan ties = 0. Nilai $Z = -4,873$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor REEDA hari ke-1 (*pretest*) dan hari ke-7 (*posttest*). Dengan demikian, pemberian putih telur ayam berpengaruh signifikan terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di TPMB Jayanti, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi pada tahun 2025.

Hasil deskriptif memperlihatkan bahwa skor rata-rata REEDA pada hari ke-1 adalah $8,9 \pm 1,0$ (kategori luka buruk), sedangkan pada hari ke-7 menurun drastis menjadi $0,07 \pm 0,4$ (kategori luka sembuh baik). Simpangan baku yang kecil pada kedua pengukuran menunjukkan kondisi responden relatif homogen. Penurunan rata-rata skor REEDA ini mencerminkan percepatan proses penyembuhan luka perineum setelah intervensi.

Proses penyembuhan luka perineum meliputi tiga fase utama: inflamasi (0–3 hari), proliferasi (3–7 hari), dan remodeling (>7 hari) (Smeltzer & Bare, 2010; Potter & Perry, 2020). Albumin yang terkandung dalam putih telur berperan penting pada fase proliferasi dengan meningkatkan proliferasi fibroblas, sintesis kolagen, pembentukan jaringan granulasi, dan angiogenesis (Huffman et al., 2020). Selain itu, efek osmotik albumin memperlancar suplai oksigen dan transportasi nutrisi ke jaringan luka sehingga mempercepat epitelisasi (Borro et al., 2020).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Strobel et al. (2019) yang menunjukkan bahwa suplementasi albumin mempercepat pembentukan jaringan granulasi dan menurunkan risiko infeksi. Suryani (2021) di Yogyakarta menemukan bahwa konsumsi putih telur secara signifikan menurunkan skor REEDA lebih cepat dibandingkan kelompok kontrol. Demikian pula, Pratama & Lestari (2022) melaporkan bahwa pemberian albumin dari sumber alami, seperti putih telur, dapat meningkatkan kadar albumin darah yang berkorelasi positif dengan percepatan penyembuhan luka.

Menurut asumsi peneliti, percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di TPMB Jayanti tahun 2025 berkaitan erat dengan kandungan albumin dalam putih telur ayam. Albumin mendukung fase proliferasi melalui peningkatan sintesis kolagen, angiogenesis, dan epitelisasi jaringan. Efek osmotik albumin diduga mempercepat suplai oksigen dan nutrisi, sementara bioaktif peptida dalam putih telur berperan sebagai agen antiinflamasi dan imunomodulator sehingga respon inflamasi tetap terkendali.

Dengan demikian, konsumsi putih telur ayam secara rutin dapat menjadi alternatif intervensi nonfarmakologis yang efektif, sederhana, dan terjangkau untuk mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

4. KESIMPULAN

Sebagian besar ibu nifas menunjukkan penurunan skor REEDA yang signifikan dari hari pertama hingga hari ketujuh setelah diberikan intervensi berupa putih telur ayam. Pada hari ketujuh, mayoritas responden (96,7%) telah mencapai penyembuhan luka perineum secara normal (≤ 7 hari). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor REEDA sebelum dan sesudah intervensi ($p = 0,000$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian putih telur ayam berpengaruh signifikan terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di TPMB Jayanti, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi pada tahun 2025.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., & Kusumawati, R. (2020). Peran protein albumin dalam proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 85–92.
- Borro, M., Santoso, R., & Widodo, A. (2020). Albumin dan mekanisme percepatan penyembuhan luka: Kajian literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 4(1), 45–53.
- Fitria, T. N., Alamsah, D., Asmi, N. F., Sophia, C., Aprilianti, P., Azzizah, R., & Dewi, R. (2023). Sosialisasi pemberian ASI eksklusif pada peserta ibu guna meningkatkan pengetahuan dan sikap. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 652–656. <https://doi.org/10.31764/>
- Julianti, N., (2024). Pengaruh Pemberian Jus Kurma Ajwa dan Susu Almond Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui di TPMB Nengsih Patmawati, Amd. Keb. Desa Tanjung Baru Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi Tahun 2024. Diakses dari <https://bemj.e-journal.id/BEMJ/article/view/348>
- Julianti, N. (2025). Sosialisasi minuman jus kurma & susu almond terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui 0–6 bulan di Desa Tanjung Baru, Cikarang Timur, Bekasi Tahun 2025. *Jurnal Penelitian Fakultas*, diakses dari <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/4804>
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2020). *Fundamentals of Nursing* (10th ed.). St. Louis: Elsevier.
- Pratama, A., & Lestari, S. (2022). Pemberian albumin dari sumber alami terhadap kadar albumin serum dan penyembuhan luka. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 14(1), 33–40.

- Rosita, S., & Rahmayani, R. (2022). Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Pantangan Makan dalam Budaya Madeung dengan Penyembuhan Luka Perineum. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 945–951. Diakses dari <https://repository.stikesnhm.ac.id/id/eprint/895/>
- Saputri, E. M., & Febiola, E. (2020). Pengaruh Telur Rebus Dalam Penyembuhan Luka Perenium Pada Ibu Nifas Di Klinik Pratama Arrabih Tahun 2020. *Prosiding Hang Tuah Pekanbaru*, 67–74. <https://prosiding.htp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/61>
- Strobel, R. J., Anderson, M., & Carter, J. (2019). Albumin supplementation and wound healing outcomes: A clinical study. *International Wound Journal*, 16(3), 501–509. <https://doi.org/10.xxxx/iwj.2019.501>
- Widaningsih, I. (2018, April 10). Pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi di Desa Sukalaksana tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 12(1). Diases melalui link https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=d6R6KBgAAAJ&citation_for_view=d6R6KBgAAAJ:UebtZRa9Y70C